

KERJA SAMA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA DI SMK NEGERI 4 ACEH BARAT DAYA

Maysi Fajrianda¹, Jarnawi², Rizka Heni³

¹ 220402016@student.ar-raniry.ac.id , ² jarnawi@ar-raniry.ac.id , ³ rizka.heni@ar-raniry.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

This research aims to describe the picture of weak learning motivation in students at SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya, and the forms of cooperation carried out by guidance and counseling teachers with parents in improving student learning motivation. This research used a qualitative approach with descriptive analysis method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving one school counselor, five parents, and five students selected through purposive sampling. Data analysis followed three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that students' learning motivation is weak across all four dimensions of Gowing's model: achievement drive, commitment, initiative, and optimism. The school counselor has implemented a tiered collaboration with parents through WhatsApp and telephone communication, official written notices, home visits, and individual and group meetings. This collaboration has yielded positive outcomes, particularly in improving student attendance, although it remains largely incidental and reactive. The study recommends developing a more proactive, scheduled, and digitally-supported collaboration program.

Keywords: School Counselor, Parent Collaboration, Learning Motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran lemahnya motivasi belajar pada siswa di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya, dan bentuk kerja sama yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling dengan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan satu guru BK, lima orang tua, dan lima siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa lemah pada keempat aspek model Gowing, yaitu dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimisme. Guru BK telah melaksanakan kerja sama berjenjang dengan orang tua melalui komunikasi via WhatsApp dan telepon, surat pemanggilan resmi, kunjungan rumah (*home visit*), dan pertemuan individual dan kelompok. Kerja sama ini berdampak positif, terutama dalam meningkatkan kehadiran siswa,

meskipun masih bersifat insidental dan reaktif. Penelitian ini merekomendasikan penerapan program kerja sama yang lebih proaktif, terjadwal, dan berbasis teknologi komunikasi digital.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, Kerja Sama Orang Tua, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dalam aktivitas belajar, motivasi seorang individu terwujud dalam bentuk ketahanan dan ketekunan dalam belajar, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas (Permana, 2020). Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman A.M, 2018). Dorongan tersebut dapat bersumber dari faktor *intrinsik* maupun *ekstrinsik*. Faktor intrinsik meliputi dorongan dari dalam diri, seperti keinginan untuk meraih keberhasilan dan harapan yang ingin diwujudkan, sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan belajar yang mendukung serta kegiatan pembelajaran yang menarik minat peserta didik (Nurul hidayah, 2017).

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar siswa sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi memiliki energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar (Uno, 2016). Marlin K. Gowing sebagaimana dikutip dalam Alfonso menguraikan empat aspek utama motivasi belajar yang saling berkaitan, yaitu: pertama dorongan mencapai sesuatu (*achievement drive*), yaitu kondisi dimana peserta didik merasa terdorong untuk berjuang mewujudkan keinginan dan harapannya; Kedua komitmen (*commitment*), yaitu kesadaran dan ketekunan dalam menjalankan kewajiban belajar; Ketiga inisiatif (*initiative*), yaitu kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru yang menunjang keberhasilan belajar secara mandiri; dan keempat optimisme (*optimism*), yaitu sikap gigih dan pantang menyerah dalam mengejar tujuan (Alfonso, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan motivasi belajar lemah sebagaimana tercermin dari berbagai perilaku yang menyimpang dari keempat aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Marlin K. Gowing. Dari aspek dorongan untuk mencapai sesuatu, sebagian siswa tidak memiliki target atau cita-cita

yang jelas dalam belajar, mengikuti pelajaran sekedar memenuhi kewajiban hadir, dan tidak peduli dengan nilai yang diperoleh. Dari aspek komitmen, ditemukan bahwa sejumlah siswa sering tidak mengerjakan tugas dan absen tanpa alasan yang jelas. Dari aspek inisiatif, siswa cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Dari aspek optimisme, sebagian siswa mudah putus asa ketika mendapat nilai rendah dan cepat menyerah ketika menghadapi tantangan belajar.

Salah satu pihak yang memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang (Rufaedah, 2021). Mereka di didik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Dalam konteks peningkatan motivasi belajar, guru BK berperan memberikan layanan yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan. Namun, upaya guru BK tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan aktif dari orang tua, sehingga kerja sama antara keduanya menjadi sangat krusial (Fitriana, 2018).

Pendidikan paling awal diterima anak sebelum memasuki pendidikan formal disekolah adalah Pendidikan dasar yang berlangsung di lingkungan rumah (Holta Julia, Jarnawi, 2019). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak, yang dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas belajar yang memadai, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, memberikan perhatian dan dukungan, serta menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar (Slameto, 2015).

Kerja sama antara guru BK dengan orang tua sejatinya merupakan satu kesatuan sistem pendukung yang saling melengkapi. Tohirin menyatakan bahwa tujuan kerja sama ini antara lain adalah membantu siswa mengatasi masalah dalam belajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik di sekolah maupun di rumah, meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, serta menyamakan persepsi antara sekolah dan orang tua tentang pembinaan anak (Tohirin, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa. Rofiqah menemukan bahwa kerja sama antara guru BK dengan orang tua di MAN Batam telah dilakukan

melalui komunikasi dan konsultasi, namun belum berjalan secara optimal dan sistematis (Sasmita, 2017). Tanca, Hidayat, dan Nafrial menemukan bahwa kerja sama guru BK dengan orang tua di SMK Negeri 4 Kepahiang memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar, khususnya dalam kedisiplinan dan penyelesaian tugas akademik, meskipun masih bersifat reaktif dan belum terencana secara sistematis (Tanca, 2020). Heldiana menemukan bahwa buku penghubung dan komunikasi rutin antara guru dengan orang tua terbukti mampu meningkatkan kontrol belajar siswa dan mendorong peningkatan motivasi belajar (Heldiana, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran lemahnya motivasi belajar pada siswa di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya, dan (2) mendeskripsikan bentuk kerja sama yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling dengan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menyelidiki dan menggambarkan kondisi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan nyata di lapangan. Subjek penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok, yaitu: pertama, guru bimbingan dan konseling sebanyak satu orang, guru bimbingan dan konseling dipilih sebagai subjek karena mereka merupakan pelaku utama yang melakukan kerja sama dengan orang tua dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua, orang tua siswa sebanyak lima orang yang terlibat karena anak mereka memiliki motivasi belajar yang lemah, serta sebagai subjek untuk mendapatkan perspektif mereka tentang bentuk kerja sama yang dilakukan dan sampaknya terhadap motivasi belajar anak. Serta siswa SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya sebanyak lima orang, siswa dipilih adalah siswa yang memiliki motivasi belajar yang lemah serta sebagai subjek untuk mendapatkan informasi

mengenai dampak kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan orang tua terhadap motivasi belajar mereka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh kebenaran yang objektif, diperlukan penggunaan teknik dan instrumen yang tepat. Oleh karena itu, teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nashrullah, 2023). Adapun observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah secara terbuka, dimana pihak yang diwawancara atau narasumber diminta untuk memberikan pendapat dan ide-ide mereka, dan dokumentasi, adapun penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian, guna memperkuat observasi dan wawancara yang dilaksanakan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan metode dokumentasi ini melibatkan berbagai media, salah satunya adalah *smartphone* yang digunakan untuk merekam dan memotret (Grashinta, 2023).

Analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data dilakukan pemeriksaan jawaban-jawaban dari informan yang diperoleh melalui wawancara. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk melakukan penyempurnaan data. Proses penyempurnaan data meliputi perbaikan kalimat serta pilihan kata, penghilangan informasi yang berulang, serta penambahan keterangan-keterangan yang diperlukan untuk memperjelas pemahaman terhadap data yang diperoleh (Ash-shiddiqi et al., 2025). Kemudian penyajian data, setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik, data yang sudah dipilih kemudian disusun secara rapi agar mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian narasi yang menggambarkan kondisi motivasi belajar siswa berdasarkan empat aspek model Gowing, serta bentuk-bentuk kerja sama yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan orang tua. Selain narasi, data juga ditampilkan dalam bentuk tabel ringkasan agar pembaca bisa melihat gambaran keseluruhan secara lebih jelas dan terstruktur (Millah et al., 2023). Dan penarikan kesimpulan, penarikan

kesimpulan dilakukan setelah data disajikan dan dianalisis secara menyeluruh. Kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, yaitu dengan melihat kesamaan atau keterkaitan antara temuan dari guru bimbingan dan konseling, orang tua, dan siswa. Kesimpulan yang dibuat bersifat sementara di awal penelitian, lalu terus diuji dan diperkuat seiring bertambahnya data yang diperoleh dari lapangan, sehingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya (Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Lemahnya Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya

Dari hasil penelitian di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya, untuk memperoleh gambaran motivasi belajar yang komprehensif, data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan empat aspek motivasi belajar menurut Marylin K. Gowing sebagaimana dikutip alfonso, yaitu: pertama, dorongan untuk mencapai sesuatu (*achievement drive*); Kedua komitmen (*commitment*); Ketiga inisiatif (*initiative*); dan keempat optimisme (*optimism*). Keempat aspek tersebut dikaji dari tiga sudut pandang secara bersamaan, yaitu: satu guru BK (SSI), lima orang tua (KH, FT, DM, HN, SR), dan lima siswa (MRS, FR, FM, MR, MS), sehingga diperoleh data sebagaimana berikut ini:

1. Aspek Dorongan untuk Mencapai Sesuatu (*Achievement Drive*)

Berdasarkan wawancara dengan guru BK (SSI), mayoritas siswa tidak memiliki orientasi pendidikan tinggi dan lebih memilih bekerja setelah lulus. Ketika mendapatkan nilai minim, reaksi siswa cenderung biasa saja tanpa ada upaya serius untuk memperbaiki capaian akademiknya. Hal ini mengindikasikan tidak adanya dorongan berprestasi yang kuat dalam diri siswa. Senada dengan temuan tersebut, orang tua KH, FT, DM, HN dan SR mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka juga bersikap cuek terhadap nilai jelek, bahkan setelah mendapatkan teguran dari orang tua. Hampir seluruh anak memiliki orientasi masa depan yang seragam, yaitu bekerja langsung setelah lulus sekolah, tanpa mempertimbangkan pendidikan lanjut.

Dari sudut pandang siswa, pola yang ditemukan tidak jauh berbeda. Semua siswa mengaku bahwa semangat belajar mereka sangat bergantung pada mata pelajaran;

antusias hanya muncul bila mereka menyukai pelajaran atau gurunya. Matematika dan Bahasa Inggris secara konsisten disebut sebagai mata pelajaran yang paling tidak diminati karena dianggap sulit. Hampir semua siswa memiliki target serupa, yakni bekerja setelah lulus untuk membantu ekonomi keluarga. Meskipun target ini dapat menjadi motivasi ekstrinsik, namun tidak mendorong mereka untuk berjuang lebih keras secara akademik.

Aspek dorongan untuk mencapai sesuatu ini berkaitan dengan seberapa kuat siswa merasa terdorong untuk berjuang mewujudkan keinginan dan harapannya dalam belajar, termasuk semangat mengikuti pelajaran, kepedulian terhadap nilai, dan orientasi masa depan yang jelas. Dari hasil wawancara di atas dari ketiga sumber data secara konsisten menunjukkan bahwa aspek ini tergolong lemah di kalangan siswa SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya.

2. Aspek Komitmen (*Commitment*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (SSI) mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa tidak disiplin dalam pengumpulan tugas. Alasan yang sering dikemukakan adalah lupa membawa tugas, meskipun tugas tersebut telah dikerjakan di rumah. Kondisi kehadiran pun sangat memprihatinkan dalam satu minggu, beberapa siswa hanya hadir dua hingga tiga hari, dan mereka tidak berhadir kesekolah tanpa keterangan yang jelas, bahkan sebagian siswa tidak memberikan kabar sama sekali. Perilaku tidak bertanggung jawab ini juga tampak di dalam kelas, di mana banyak siswa memilih tidur selama jam pelajaran berlangsung. Pengakuan orang tua memperkuat temuan ini; orang tua menyebutkan bahwa anak mereka tidak memiliki jadwal belajar yang rutin di rumah, lebih banyak bermain, dan jarang mengerjakan tugas tepat waktu.

Pengakuan langsung dari para siswa memperkuat gambaran tersebut. Mayoritas siswa mengaku jarang mengerjakan atau mengumpulkan tugas tepat waktu, dengan alasan yang beragam mulai dari lupa, malas, hingga kesulitan memahami materi. Mereka juga tidak merasa tertekan secara akademik ketika tidak hadir ke sekolah. Kondisi ini mencerminkan lemahnya komitmen siswa terhadap kewajiban-kewajiban dasar akademiknya, yang pada akhirnya menghambat kelangsungan proses belajar mereka secara keseluruhan.

Aspek komitmen ini mencerminkan kesadaran dan ketekunan siswa dalam menjalankan kewajiban belajarnya, meliputi kedisiplinan mengerjakan tugas, kehadiran

di sekolah yang teratur, serta tanggung jawab terhadap kewajiban akademik. Dari hasil wawancara di atas dari ketiga sumber data menunjukkan bahwa komitmen belajar siswa di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya secara umum sangat lemah, dan hal ini dikonfirmasi secara konsisten oleh ketiga sumber data.

3. Aspek Inisiatif (*Initiative*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (SSI) menilai bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan, seperti bertanya kepada guru atau mencari sumber belajar tambahan secara mandiri. Selebihnya cenderung pasif dan menunggu instruksi sepenuhnya dari guru. Penilaian ini selaras dengan pengakuan para siswa dalam wawancara. Mayoritas siswa mengaku lebih memilih diam di kelas dan enggan mengajukan pertanyaan, baik karena rasa malu, tidak percaya diri, maupun karena memang tidak merasa perlu. Hanya sedikit yang berinisiatif mencari bahan belajar tambahan dari internet, dan bahkan itu pun dilakukan secara tidak konsisten.

Minimnya inisiatif belajar ini juga terkonfirmasi dari perspektif orang tua. Tidak ada orang tua yang melaporkan anaknya secara aktif mencari bahan belajar tambahan atau menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas di rumah. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa belum berkembang menjadi pelajar yang mandiri dan produktif.

Aspek inisiatif ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memunculkan gagasan baru, aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta mencari sumber belajar tambahan secara mandiri tanpa menunggu instruksi guru. Dari hasil wawancara di atas dari ketiga sumber data menunjukkan bahwa inisiatif belajar siswa di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya tergolong sangat minim, yang tampak dari perilaku pasif yang dominan baik di sekolah maupun di rumah.

4. Aspek Optimisme (*Optimism*)

Menurut penuturan guru BK (SSI), sebagian besar siswa mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar. Ketika tidak mampu memahami materi atau merasa pelajaran terlalu sulit, pilihan yang umum diambil adalah berdiam diri, atau sama sekali tidak mencoba. Respons siswa terhadap nilai buruk yang cenderung apatis tanpa upaya untuk mengulang atau memperbaiki pemahaman juga mencerminkan lemahnya optimisme dan keyakinan diri dalam belajar.

Temuan ini dipertegas oleh pengakuan siswa sendiri. Ketika menghadapi kesulitan belajar, mayoritas siswa memilih lebih bertanya kepada teman sebaya daripada bertanya kepada guru, atau bahkan tidak mengambil tindakan apa pun. Dari perspektif orang tua, anak-anak mereka menunjukkan sikap mudah putus asa yang serupa, ketika mengalami kesulitan di rumah, anak cenderung membiarkan tugas tidak terselesaikan daripada berusaha mencari solusi.

Aspek optimisme ini mencerminkan sikap gigih dan pantang menyerah dalam mengejar tujuan belajar, disertai keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Dari hasil wawancara di atas dari ketiga sumber data, aspek optimisme ditemukan sebagai aspek yang paling tampak melemah pada diri siswa SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya, tercermin dari kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar.

Secara keseluruhan, gambaran keempat aspek motivasi belajar berdasarkan model Gowing tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya memerlukan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan baik dari sisi sekolah maupun keluarga untuk membangun kembali dorongan, komitmen, inisiatif, dan optimisme belajar mereka.

Tabel 1. Ringkasan Gambaran Lemahnya Motivasi Belajar Siswa

Aspek Gowing	Temuan Lintas Sumber	Sumber Data
1.Dorongan untuk Mencapai Sesuatu (<i>Achievement Drive</i>)	Mayoritas siswa tidak memiliki semangat belajar yang memadai dan tidak berorientasi melanjutkan pendidikan tinggi. Ketika memperoleh nilai minim, respons siswa cenderung apatis tanpa upaya perbaikan. Orang tua mengonfirmasi pola serupa di rumah.	Guru BK (SSI), Orang Tua (KH, FT, DM, HN, SR), Siswa (MRS, FR, FM, MR, MS)
2.Komitmen (<i>Commitment</i>)	Banyak siswa tidak disiplin mengumpulkan tugas dengan alasan lupa atau malas. Beberapa siswa hanya hadir 2 atau 3 hari per minggu dan mereka tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan. Perilaku tidur di kelas saat jam pelajaran berlangsung juga ditemukan secara konsisten.	Guru BK (SSI), Orang Tua (KH, FT, DM, HN, SR), Siswa (MRS, FR, FM, MR, MS).
3.Inisiatif (<i>Initiative</i>)	Siswa cenderung pasif di kelas; jarang mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau mencari sumber belajar	Guru BK (SSI), Siswa (MRS, FR, FM, MR, MS).

	tambahan secara mandiri. Hanya sebagian kecil siswa yang berinisiatif mencari bahan dari internet. Mayoritas menunggu instruksi dari guru sepenuhnya.	
4.Optimisme (<i>Optimism</i>)	Sebagian besar siswa mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar memilih tidur di kelas, diam, atau bertanya kepada teman daripada mencari solusi aktif. Ketidakyakinan terhadap kemampuan diri tampak pada keengganan mencoba ketika dihadapkan pada materi yang sulit.	Guru BK (SSI), Siswa MRS, FR, FM, MR, MS

Bentuk Kerja Sama Guru BK dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.

Bentuk-Bentuk Kerja Sama yang Dilaksanakan

Berdasarkan wawancara dengan guru BK (SSI), terdapat serangkaian langkah kerja sama yang dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Guru BK tidak langsung mengambil tindakan drastis, melainkan memulai dari yang paling ringan dan meningkat sesuai dengan respons yang diperoleh.

Langkah pertama adalah komunikasi melalui telepon atau WhatsApp. Ketika siswa mulai sering absen atau menunjukkan penurunan motivasi belajar, guru BK segera menghubungi orang tua melalui telepon atau pesan singkat via WhatsApp. Ini merupakan intervensi awal yang bersifat informal namun penting untuk membangun komunikasi dini antara sekolah dan keluarga.

Apabila komunikasi informal tidak menghasilkan perubahan, langkah berikutnya adalah pengiriman surat pemanggilan resmi dari sekolah, yang dapat dikirimkan hingga tiga kali. Jika setelah tiga kali panggilan orang tua belum juga hadir ke sekolah, guru BK kemudian melakukan kunjungan rumah (*home visit*). Menurut pengakuan semua orang tua dan siswa yang diwawancarai, kunjungan rumah ini memberikan dampak yang sangat signifikan siswa menjadi lebih termotivasi untuk hadir ke sekolah setelah guru BK datang langsung ke rumah mereka.

Pertemuan dengan orang tua dilaksanakan dalam dua format: individual dan kelompok. Pertemuan individual berfokus pada pembahasan perkembangan dan kondisi spesifik satu siswa. Sementara pertemuan kelompok dilakukan dalam format seminar atau

edukasi, di mana orang tua dari beberapa siswa dikumpulkan dan diberi pemahaman tentang pentingnya motivasi belajar serta peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

Hambatan dan Respon terhadap Kerja Sama

Guru BK mengakui bahwa kerja sama dengan orang tua tidak dilaksanakan secara terjadwal rutin, melainkan bersifat insidental tergantung pada kondisi dan permasalahan yang muncul. Hambatan utama yang dihadapi adalah jarak antara sekolah dan tempat tinggal siswa yang cukup jauh, sehingga tidak semua orang tua dapat dengan mudah memenuhi panggilan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, guru BK mengambil inisiatif dengan terlebih dahulu membimbing siswa secara langsung di sekolah; apabila tidak ada perubahan yang signifikan, barulah dilakukan kunjungan rumah.

Secara umum, respons orang tua terhadap kerja sama yang diinisiasi guru BK sangat positif. Kelima orang tua yang diwawancarai mengaku menerapkan saran-saran yang diberikan guru BK di rumah dan merasakan adanya perubahan positif pada anak, meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya konsisten. Kelima orang tua melaporkan bahwa setelah kunjungan rumah oleh guru BK, anaknya menjadi lebih bersemangat pergi ke sekolah. Dari perspektif siswa, semua siswa mengakui adanya perubahan perhatian dan dukungan dari orang tua setelah guru BK berkomunikasi dengan mereka, yang pada gilirannya mendorong semangat mereka untuk lebih rajin hadir ke sekolah.

Tabel 2. Bentuk Kerja Sama Guru BK dengan Orang Tua

Bentuk Kerja Sama	Pelaksanaan	Respons Orang Tua
Komunikasi via Telepon/WA	Dilakukan pertama kali saat siswa sering absen atau bermasalah.	Baik; orang tua responsif melalui WA dan telepon.
Surat Pemanggilan	Dikirim jika tidak ada perubahan setelah dihubungi; maksimal 3 kali pemanggilan.	Sebagian orang tua memenuhi panggilan; sebagian tidak hadir.
Kunjungan Rumah (Home Visit)	Dilakukan jika orang tua tidak memenuhi surat panggilan 3 kali atau siswa tetap tidak hadir.	Sangat positif; siswa terdorong lebih rajin setelah kunjungan.

Pertemuan Individual	Tatap muka langsung di sekolah atau rumah; fokus pada pemantauan anak.	Orang tua mengikuti saran guru BK dengan baik.
Pertemuan Kelompok / Seminar	Dilakukan saat banyak orang tua dipanggil; berisi edukasi motivasi belajar.	Orang tua merasa mendapat wawasan baru tentang pendidikan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan (Sardiman A.M, 2018). Lemahnya motivasi belajar siswa di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya sebagaimana tercermin pada keempat aspek motivasi belajar yang mana menunjukkan bahwa intervensi yang komprehensif dan kolaboratif antara guru BK dengan orang tua sangat diperlukan.

Bentuk kerja sama berjenjang yang diterapkan guru BK dari komunikasi informal, surat panggilan, hingga kunjungan rumah mencerminkan prinsip layanan konseling yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Tohirin, kunjungan rumah (*home visit*) terbukti memberikan dampak paling signifikan dalam meningkatkan motivasi kehadiran siswa, (Tohirin, 2014). Konsisten dengan temuan Tanca dkk yang menunjukkan dampak positif kerja sama guru BK-orang tua terhadap kedisiplinan akademik (Tanca, 2020).

Hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah sifat kerja sama yang masih insidental dan reaktif, bukan proaktif dan terencana. Ini sejalan dengan temuan Rofiqah yang menunjukkan kerja sama guru BK dengan orang tua belum berjalan secara optimal dan sistematis (Sasmita, 2017). Slameto menegaskan bahwa peran orang tua yang optimal dalam mendukung motivasi belajar anak mencakup pengawasan rutin, pemberian penghargaan, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif hal-hal yang baru dapat terwujud apabila komunikasi antara sekolah dan orang tua berjalan secara konsisten dan terprogram (Slameto, 2015).

Hambatan geografis yang dihadapi dapat diatasi dengan mengoptimalkan teknologi komunikasi digital, seperti WhatsApp Group khusus orang tua, sebagaimana direkomendasikan oleh Heldiana dalam konteks kolaborasi guru-orang tua. Strategi ini

memungkinkan komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan tanpa bergantung pada pertemuan tatap muka secara fisik (Heldiana, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya berada dalam kondisi lemah, kondisi ini dapat dilihat pada keempat aspek model gowing, yaitu dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimisme.

Guru BK di SMK Negeri 4 Aceh Barat Daya telah melaksanakan berbagai bentuk kerja sama yang berjenjang dengan orang tua siswa, dimulai dari komunikasi via WhatsApp dan telepon, surat pemanggilan resmi, hingga kunjungan rumah, serta pertemuan individual dan kelompok. Kerja sama ini berdampak positif terhadap peningkatan kehadiran dan semangat belajar siswa. Namun, program kerja sama ini masih bersifat insidental dan reaktif belum terjadwal secara sistematis.

Penelitian ini merekomendasikan perencanaan program kerja sama yang lebih proaktif, terjadwal, dan optimalisasi teknologi komunikasi digital seperti WhatsApp Group khusus orang tua demi komunikasi yang lebih konsisten dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Alfonso, A. (2021). Motivasi belajar peserta didik jenjang pendidikan dasar daerah 3T kabupaten bengkayang di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 10(2), 133–143. <https://doi.org/10.31571/saintek.v10i2.3379>
- Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., Audina, N. C., Data, R., & Data, D. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 333–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1628>
- Fitriana. (2018). *PERANAN GURU BK DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI MAN LUBUK PAKAM*. <http://repository.uinsu.ac.id/4286/>
- Grashinta, A. (2023). *Metode penelitian*. PT. Mifandi Mandiri Digital. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/download/117/90>
- Heldiana, B. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI. *At-Taallum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 38–44. <https://ejournal.arshaq.org/index.php/attaallum/article/view/18>

- Holta Julia, Jarnawi, S. I. (2019). *POLA PENGASUHAN PADA KONTEKS KEMATANGAN EMOSIONAL IBU SINGLE PARENT*. 01(01), 31–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.370>
- Kusumastuti, A., & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *metode penelitian kualitatif* (S. Fitratun Annisya (ed.)). LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO KOTA SEMARANG.
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>
- Nashrullah, M. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-464-071-7/1117>
- Nurul hidayah, F. H. (2017). HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUANMEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAHNEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3, 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1190>
- Permana, S. A. (2020). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2425>
- Rufaedah, E. A. (2021). PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 BALONGAN. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v2i2.10>
- Sardiman A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (1st ed.). Depok : Rajawali Pers.
- Sasmita, T. R. dan. (2017). UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU BK DI MAN BATAM. *Cahaya Pendidikan*, 3(2), 64–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/chypend.v3i2.2280>
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. jakarta:rineka cipta.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. alfabeta bandung. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Tanca, Y. (2020). Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMK Negeri 4 Kepahiang). *Institut Agama Islam Negeri Curup*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2097>
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling tohirin.pdf* (p. 348). jakarta:rajawali pers. [https://repository.uin-suska.ac.id/70492/1/Bimbingan dan Konseling.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/70492/1/Bimbingan%20dan%20Konseling.pdf)
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.